BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan perolehan data penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa merapi merupakan simbol kita sebagai manusia yang berusaha mencari makna dan tujuan hidup
2. Manusia cenderung memiliki keterikatan pada mitos untuk menjelaskan kejadian yang tidak terduga dan tidak dapat dijelaskan dalam hidup.
3. Kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya mitos, maka dari itu kita harus bisa memilah setiap mitos yang ada.
4. Mitos merupakan peninggalan atau amanat leluhur yang harus dijaga dan dihormati.

Dan juga, kami akan menjawab beberapa pertanyaan yang tertera pada sub-bab 3.4:

1. Tidak ada ritual maupun syarat khusus yang diperlukan untuk menjadi juru kunci karena itu merupakan panggilan langsung oleh keratin yang biasanya turun-temurun, tetapi Sultan bis memilih siapapun yang ia kehendaki dan yang dalam pendapatnya pantas untuk mengemban tanggungjawab sebagai juru kunci.
2. Banyak sekali makhluk atau penunggu di Merapi karena terdapat kehidupan yang goib di pasar bubrah dan setiap penunggu memiliki tugasnya masing-masing. Namun untuk nama makhluk halus tersebut tidak dapat disebutkan guna untuk menghargai keberadaan dan privasi mereka.
3. Ada beberapa upacara di dalam Keraton sendiri tetapi upacara adat yang melibatkan seluruh warga merapi, tidak hanya keraton, adalah Labuhan Merapi. Masyarakat di sini mempercayai bahwa dengan melempar, membuang, dan mempersembahkan benda-benda tertentu dapat memberikan mereka beserta Sultan, keselamatan dari marabahaya. Labuhan

Merapi ini dilakukan sebagai wujud ucapan bersyukur masyarakat kepada Merapi atas keselamatan yang diberikan.

Selain itu, masih ada masyaraakat yang memberikan persembahan ke laut Selatan di pantai Parangkusumo dengan tujuan yang sama.

4. Ada pantangan yang sudah sangat terkenal yaitu untuk tidak memakai baju hijau di pantai laut selatan karena warna tersebut merupakan warna yang merepresentasikan penguasa Laut Selatan (Nyai Roro Kidul). Namun kami menemukan satu pantangan lagi yaitu ketika memasuki daerah pegunungan Merapi, dilarang untuk memakai baju berwarna ungu dikarenakan warna tersebut adalah warna yang merepresentasikan dewa-dewa di Gunung Merapi.
5. Penduduk Merapi tetap melihat laporan perkiraan cuaca walau tidak sepenuhnya mengikuti arahan atau hasil dari laporan tersebut. Karena Merapi memiliki caranya tersendiri untuk memberikan sinyal kepada penduduk sebagai contoh dengan melihat para hewan dari atas gunung merapi yang mulai turun ke wilayah penduduk, atau dengan menunggu arahan dari juru kunci.
6. Ada banyak sekali cerita legenda di tanah Jogja, tetapi hanya beberapa yang paling dikenal oleh rakyat diantaranya adalah cerita Roro Jonggrang, Nyai Roro Kidul, Asal Mula Gunung Merapi, dan Baru Klinting. Masing-masing Mitos memimliki makna yang hampir mirip yaitu mencerminkan sifat baik dan buruknya manusia serta potensi yang bisa dilakukan oleh manusia. Cerita-cerita ini hadir untuk menjadi cermin bagi masyarakat serta membantu masyarakat untuk dapat refleksi diri dan mengambil keputusan-keputusan yang baik untuk kehidupan mereka.
7. Mitos, takhayul, kepercayaan goib, cerita legenda bukanlah sesuatu hal yang bisa dipilih atau disortir oleh masyarakat untuk ada di tempat tersebut atau tidak. Hal ini telah ada secara turun-temurun dipercayai oleh masyarakat sebagai peninggalan leluhur, warisan budaya, yang bisa menjadi pedoman dan tuntunan bagi kehidupan masyarakat dan generasi penerus untuk terus menjunjung kehidupan yang harmonis sebagai mana telah digambarkan oleh symbol penting yaitu garis imajiner atau sumbu filosofis

Jogja. Masyarakat percaya bahwa mitos-mitos ini tidak semerta-merta kepercayaan goib saja tetapi salah satu cara yang dipakai oleh Tuhan YME untuk memberikan wejangan, petunjuk, jawaban, kepada mereka.

8. Pendaki dilarang untuk mendaki sampai ke puncak atau Pasar Bubrah karena Pasar Bubrah merupakan kerajaan atau tempat dimana penunggu Merapi tinggal. Disanalah mereka memiliki kerajaan dan jika kita melanggar hal tersebut makan akan terjadi seesuatu yang tidak diinginkan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka kami bermaksud menyampaikan saranbahwa seperti yang sudah dijelaskan diatas kalau merapi bukanlah hanya sebuah gunung atau objek wisata di Yogyakarta melainkan ada mitos dan arti yang sangat mendalam di balik kehadirannya. Kita sebagai manusia terkadang jarang sekali menghargai kehadiran mitos dalam kehidupan. Memang kita memiliki kebebasan untuk mempercayainya atau tidak tetapi alangkah baiknya kita menjaga dan tetap menghormati mitos atau peninggalan leluhur tersebut dengan bijak dan penuh apresiasi. Kita harus memilah-milah mitos mana yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mana yang tidak. Mitos merupakan peninggalan yang dapat menjadi cerminan serta pedoman untuk membantu kita sebagai manusia agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki kehidupan yang lebih harmonis. Dengan seperti itu, kita dapat menjaga budaya dan peninggalan yang ada di setiap budaya dimanapun kita berada khususnya budaya negri kita sendiri.

5.3 Rekomendasi Storytelling Lanjutan

Rekomendasi kami untuk peneliti selanjutnya yaitu diharapkan untuk menggali dan menceritakan lebih lagi fakta-fakta serta makna filosofis mengenai garis imajiner di Yogyakarta. Garis imajiner itu sendiri sangatlah penting di Yogyakarta tetapi orang-orang masih asing dengan maksud dari garis imajiner tersebut. Tak hanya itu, jarang sekali orang-orang membicarakn garis imajjiner dengan lebih detil, mengakibatkan banyak miskonsepsi tentang arti sesungguhnya mengenai garis imajiner. Dengan demikian, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mendokumentasikan lokasi yang sesuai berkaitan dengan garis imajiner

Yogyakarta juga menggali fakta-fakta dan arti garis imajiner dari sumber-sumber yang menguasai sehingga pesan atau hasil dari penelitian dapat tersampaikan dengan jelas dan akurat.